

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi umat Islam di Mesir khususnya dan dunia umumnya pada pertengahan abad 14 Hijriyah adalah masa-masa dimana imperialisme dan kolonialisme memegang peranan dalam menentukan kecenderungan dalam wilayah-wilayah kekuasaannya (Yusuf Qardhawi, 2005: 1-2). Keadaan masyarakat Mesir dan dunia Islam pada masa-masa tersebut merupakan masyarakat yang hidup dalam penjajahan Eropa (Barat), dan keadaan tersebut berakibat langsung pada tatanan nilai-nilai sosial masyarakat, politik, ekonomi dan pendidikan (Yusuf Qardhawi, 2005: 3-4).

Pendidikan yang mengadopsi dari Eropa (Barat) melahirkan pemahaman nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan pendidikan yang bercorakkan Eropa (Barat). Hukum-hukum Islam diabaikan dan ditinggalkan, digantikan dengan undang-undang positif berbagai tradisi dan nilai Eropa (Barat) yang mendominasi corak kehidupan umat Islam, terutama kalangan kaum terpelajarnya, sebagai implikasi dari rezim kolonial terhadap pendidikan dan bidang-bidang krusial yang menentukan arah dan kecenderungan suatu masyarakat. Sehingga akibat negatif dari westernisasi atau pola pendidikan Eropa (Barat) tersebut telah memunculkan generasi generasi yang menyandang nama Islam tetapi berwatak Eropa (Yusuf Qardhawi, 2005: 2).

Pada bulan Dzul-Qa'idah tahun 1347 Hijriyah bertepatan dengan bulan Maret tahun 1928 di Mesir lahirlah sebuah pergerakan dakwah Islam yang bernama Al-Ikhwatul Al-Muslimun. Membahas mengenai Al-Ikhwatul Al-Muslimun berarti bicara tentang *tarbiyah* (*pendidikan*), demikian sebaliknya. Istilah “tarbiyah” dikalangan aktifis dakwah seringkali dikaitkan dengan Al-Ikhwatul Al-Muslimun, dan membahas Al-Ikhwatul Al-Muslimun tidak akan terlepas dari pendiri dan konseptor *harakah* (*pergerakan*) tersebut yakni Hasan Al Banna. Hasan Ahmad Abdurrahman Al Banna lahir pada hari Ahad (Minggu), 25 Sya'ban 1324 Hijriyah, yang bertepatan dengan 14 Oktober 1906 di daerah Dhuha di Mahmudiah, tepatnya di kota Buhairah, Mesir. Beliau adalah anak sulung dari tujuh bersaudara dari seorang ayah yang bernama Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna. Syaikh Ahmad adalah seorang ulama hadits, beliau menyusun sanad-sanad imam empat (dalam bidang hadits) menurut urutan bab-bab fiqh. Beliau mengakui dirinya termasuk murid dari Muhammad Abduh (Al-Mahdawi, 1987: 18).

Al-Ikhwatul Al-Muslimun bila diuraikan maknanya secara bahasa berasal dari kata “Al-Ikhwatul Al-Muslimun” atau “Al-Ikhwatul Al-Muslimun” yang berarti “saudara-saudara yang sama-sama muslim.” Inilah nama sebenarnya dari jamaah yang didirikan oleh Hasan Al-Banna. Struktur kalimatnya berbentuk na'at (Al-Muslimun) dan man'ut (Al-Ikhwatul), yang artinya sebagaimana diatas. Dalam perkembangannya khususnya di Indonesia, ia populer dengan sebutan “Ikhwatul Muslimin”, dengan struktur mudhaf (Ikhwatul) dan mudhaf ilaih (Muslimin), yang maknanya secara bahasa adalah “Saudara-saudaranya kaum Muslimin” (Hasan Al

Banna, 1997: 125). Ikhwanul Muslimin dan model tarbiyahnya menjadi penting untuk dibahas karena kiprah dari gerakan ini sangat memberi pengaruh yang besar pada masyarakat Mesir dan kaum muslimin serta merupakan suatu pergerakan kebangkitan Islam terbesar abad ke 20.

Hasan Al Banna dalam memahami realitas masyarakat Mesir khususnya dan umat Islam umumnya, belajar dari sejarah tentang gagasan-gagasan pemikiran pembaharuan yang telah digerakkan oleh para pembaharu sebelumnya, seperti dari Al Afghani, dia belajar tentang bagaimana Pan-Islamisme sebagai gagasan kebangkitan, praktik dan perlawanan bangsa-bangsa Arab terhadap imperialisme serta kediktatoran politik penjajah, sementara dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir dan Iqbal di Pakistan, dia melihat perjuangan bagi pembaharuan pemikiran keagamaan dan pendidikan. Namun menurut Hasan Al Banna semua upaya tersebut masih dalam tataran gagasan atau wacana pemikiran dan ruang lingkup sosial yang sempit dan belum menyeluruh, integral dan berkesinambungan dalam tataran sosial masyarakat. Sehingga berbagai wacana dan gagasan tersebut hanya sebagai wacana yang berkembang dan difahami oleh kalangan ulama, pemikir, dan cendikiawan, sementara masyarakat secara umum masih dalam pola pemikiran dan tradisi lama dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial budaya, politik, ekonomi dan pendidikan.

Hal tersebutlah yang menjadi permasalahannya bahwa merubah suatu wacana menjadi suatu gerakan yang integral, komprehensif dan berkesinambungan melalui proses yang dinamakan tarbiyah adalah bukan persoalan mudah dan sederhana di tengah-tengah masyarakat yang telah lama

dikuasai oleh berbagai aspek kehidupan yang merupakan produk imperialisme dan kolonialisme Eropa (Barat).

Suatu proses perbaikan dan pembinaan pribadi sesuai dengan nilai-nilai Islam dan sistemnya, untuk mengantarkan kepada suatu tujuan, yaitu masyarakat Muslim, lalu umat Muslim, dan akhirnya pendirian negara Islam yang menegakkan syariat Allah, hanya dapat dilakukan dengan suatu pergerakan yang sistematis dan berkelanjutan, dimana tarbiyah merupakan hal utama dan pertama yang harus dilakukan bersama-sama dalam apa yang disebut pergerakan Ikhwanul Muslimin. Dan untuk itulah Hasan Al Banna kemudian mewujudkan gagasan tersebut dalam apa yang disebut “tarbiyah” yang dirancang secara integral dan komprehensif serta berkesinambungan. Memang lebih lanjut dikatakan bahwa tarbiyah bukan persoalan mudah dan sederhana pelaksanaannya di tengah masyarakat yang telah lama dikuasai oleh produk pemikiran imperialisme dan kolonialisme Eropa (Barat), namun dengan usaha yang optimal, sistematis, integral dan komprehensif serta keyakinan yang kuat maka bukan suatu persoalan yang tidak mungkin tujuan tersebut akan tercapai.

Hasan Al-Banna dalam memahami definisi *tarbiyah* dalam komunitas jama'ah Ikhwanul Muslimin merupakan suatu cara yang ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung melalui kata-kata maupun secara tidak langsung dalam bentuk keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkat yang diyakini, untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik (Halim Mahmud, 1999: 21).

Memahami betapa pentingnya peranan pelaksanaan pendidikan model “tarbiyah” di dalam sejarah pendidikan, khususnya di Mesir dan negara-negara Islam pada waktu tersebut, maka perlu pengkajian lebih dalam dan seksama terhadap fenomena tersebut. Pengkajian terhadap proses pelaksanaan ide tersebut serta dampaknya terhadap pendidikan di Mesir khususnya, dan dunia Arab umumnya perlu dilakukan agar kita bangsa Indonesia yang sebagian besar penduduknya Muslim, bisa belajar dari sejarah tersebut. Akan tetapi sejauh yang penulis ketahui tulisan maupun penulisan tentang hal tersebut masih langka.

Berdasarkan pertimbangan dan kenyataan tersebut, penulis sebagai mahasiswa jurusan pendidikan sejarah dan panggilan sebagai seorang Muslim yang merasa wajib memahami dan meneladani perjuangan Hasan Al Banna, merasa tertarik dan terpanggil untuk melakukan penelitian berupa skripsi dengan judul: **“Hasan Al-Banna Dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin: Mesir 1928 - 1949”**.

Rentang waktu yang penulis teliti adalah antara tahun 1928 sampai dengan 1949. Tahun 1928 merupakan awal berdirinya pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, sedangkan alasan penulis mengkaji sampai angka tahun 1949 karena pada tahun tersebutlah akhir dari kepemimpinan Hasan Al Banna dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin karena terjadi peristiwa pembunuhan terhadap Hasan Al Banna tepatnya pada pukul 20.15 hari Sabtu malam tanggal 12 Februari 1949 M, atau bertepatan dengan 14 Rabiuts Tsani 1368 H.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana tarbiyah yang diterapkan Hasan Al-Banna dalam jamaah Ikhwanul Muslimin menjadi suatu pergerakan Islam yang paling berpengaruh di abad 20 khususnya di Mesir dan dunia Islam pada umumnya.

Agar kajian penelitian ini dapat menjadi lebih fokus, maka rumusan masalah tersebut dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Hasan Al Banna tentang tarbiyah ?
2. Bagaimanakah sistem tarbiyah yang diterapkan Hasan Al Banna dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin ?
3. Bagaimanakah perangkat-perangkat tarbiyah diterapkan Hasan Al Banna dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin ?
4. Bagaimana pengaruh pemikiran Hasan Al Banna di kalangan intelektual Muslim dan Barat di berbagai Negara ?

C. Tujuan Penulisan

Secara umum tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai bagaimana pola tarbiyah yang diterapkan oleh Hasan Al Banna dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir pada kurun waktu 1928 sampai 1949.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemahaman Hasan Al Banna tentang tarbiyah

2. Mengkaji dan mengkritisi sistem tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang meliputi sistem tarbiyah individu, keluarga dan masyarakat, serta karakteristik sistem tarbiyah Ikhwanul Muslimin.
3. Menjelaskan perangkat-perangkat tarbiyah yang diterapkan Hasan Al Banna pada Ikhwanul Muslimin yang meliputi *usrah, katibah, rihlah, mukhayam/mu'asykar, daurah, serta muktamar*.
4. Mengkaji pengaruh pemikiran Hasan Al Banna di kalangan intelektual Muslim dan Barat di berbagai negara.

D. Penjelasan Judul

Untuk lebih memperjelas dan memahami judul skripsi "Hasan Al-Banna Dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin: Mesir 1928 - 1949", maka penulis akan mendeskripsikan konsep-konsep yang terdapat dalam judul tersebut secara garis besar sebagai berikut:

1. Hasan Al Banna

Hasan Al Banna adalah seorang pendiri dan pemimpin pergerakan Ikhwanul Muslimin serta tokoh pergerakan Islam terbesar pada abad 20. Hasan Ahmad Abdurrahman Al Banna lahir pada hari Ahad (Minggu), 25 Sya'ban 1324 Hijriyah, yang bertepatan dengan 14 Oktober 1906 di daerah Dhuha di Mahmudiah, tepatnya di kota Buhairah, Mesir. Beliau adalah anak sulung dari tujuh bersaudara dari seorang ayah yang bernama Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna. Hasan Al Banna merupakan alumni universitas Darul Ulum Mesir pada fakultas tarbiyah. Dengan demikian maka pemikiran tarbiyah terhadap pergerakan

Ikhwanul Muslimin yang dimaksud adalah pemikiran dari pandangan-pandangan atas hasil kegiatan mental seorang Hasan Al Banna.

2. Tarbiyah

Tarbiyah secara umum sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi pendidikan, namun sesungguhnya makna dan keluasannya tidak sama dengan konsep pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa, kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran. Kata ini sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta dalam Abudin Nata (1997) adalah cara (perbuatan dan sebagainya) mengajar atau mengajarkan. Kata lainnya yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran (Abudin Nata, 1997: 4-5).

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang “sistem pendidikan nasional”, memberikan definisi pendidikan, yakni “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (pasal 1 ayat 1 Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003). Sedangkan tujuan dari pendidikan tersebut dalam undang-undang sistem

pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, yakni; “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3 dan penjelasan atas UU RI No. 20 Tahun 2003).

Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris. Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemahkan kata *teaching* dalam bahasa Inggris. Jika pengertian secara semantik (*kebahasaan*) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan diatas diperhatikan secara seksama, nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukan adanya program, sistem dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran.

Kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*). Konferensi internasional pendidikan Islam pertama (*first world conference Moslem education*) yang diselenggarakan oleh universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan, khususnya menurut Islam. Namun dalam bagian rekomendasi konferensi tersebut, para pesertanya membuat kesimpulan sementara yang menyatakan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung didalam ketiga istilah yakni, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*. Namun demikian

ketiga istilah tersebut sebenarnya memberi kesan antara satu dan lainnya berbeda. Istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia (Abudin Nata, 1997: 4-8).

Para ahli selanjutnya memberikan definisi mengenai tujuan tarbiyah Islam, yakni:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Abudin Nata, 1997: 53-54).

3. Ikhwanul Muslimin

Makna secara bahasa dari kata “ Al-Ikhwan Al-Muslimun “ atau “ Al-Ikhwanul Muslimun “ adalah “ Saudara-saudara yang sama-sama muslim.” Inilah nama sebenarnya dari jamaah yang didirikan oleh Hasan Al-Banna. Dalam perkembangan selanjutnya khususnya di Indonesia, ia lebih populer dengan sebutan “ Ikhwanul Muslimin .“

Ikhwanul Muslim didirikan pada bulan Dzul-Qa’idah tahun 1347 H, bertepatan dengan bulan Maret tahun 1928 di Kairo, Mesir. Tujuan utama dalam pembentukan Ikhwanul Muslimin adalah sebagai wadah pemikiran, moralitas dan gerak dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat Mesir ketika itu melalui proses tarbiyah dan dakwah yang berkesinambungan.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis atau berstruktur, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama mendeskripsikan gambaran dasar dari penelitian yang meliputi latar belakang dari masalah penelitian, mengapa meneliti persoalan tersebut, apa permasalahan yang timbul dan alasan mengapa memuat permasalahan tersebut sebagai judul penelitian. Dalam bab pertama ini juga memuat rumusan dan batasan masalah penelitian, tujuan penulisan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua dalam tinjauan pustaka, mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan atau literatur yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas penulis serta membantu penulis dalam menguraikan dan melakukan analisis dalam penulisan skripsi yang berjudul "Hasan Al-Banna Dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin: Mesir 1928 – 1949."

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ketiga menguraikan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai tehnik dan metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian penulisan skripsi.

BAB IV PEMBAHASAN PERSPEKTIF HASAN AL BANNA TENTANG TARBIYAH DAN PENERAPANNYA DALAM PERGERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN MESIR

Pada bab empat ini, merupakan pembahasan utama serta isi dari jawaban dalam pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang telah penulis susun sebelumnya. Penulis akan menjelaskan riwayat singkat Hasan Al Banna, bagaimana pemahaman Hasan Al Banna tentang tarbiyah, menjelaskan sistem tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang meliputi sistem tarbiyah individu, keluarga dan masyarakat,serta karakteristik sistem tarbiyah Ikhwanul Muslimin, menjelaskan perangkat-perangkat tarbiyah yang diterapkan Hasan Al Banna pada Ikhwanul Muslimin yang meliputi *usrah*, *katibah*, *rihlah*, *mukhayam/mu'asykar*, *daurah*, *serta muktamar*, dan terakhir penulis akan mengkaji pengaruh pemikiran Hasan Al Banna di kalangan intelektual Muslim dan Barat di berbagai negara.

BAB V KESIMPULAN

Bab terakhir dalam penulisan skripsi ini merupakan beberapa alternatif jawaban dari sejumlah pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah dan juga sebagai pandangan dan interpretasi penulis dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam proses penyusunan skripsi.

